Jurnal Pakarena
Volume 8 Nomor 2, Ags-Des 2023
e-ISSN: 2714-6081dan p-ISSN: 2528-6994
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

MODEL UNIE-C PADA PEMBELAJARAN TARI

Syakhruni[1],
Jalil,
Heriyati,
Satriadi

Keywords :
tari, pembelajaran, gerak, model UNIE-C

Corespondensi Author
Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik
Universitas Negeri Makassar
Makassar

Email : syakhruni@unm.ac.id
jalil@unm.ac.id
heriyati.yatim@unm.ac.id
satriadi2@unm.ac.id

History Artikel
Received: 03-10-2023;
Reviewed: 15-10-2023;
Revised: 23-11-2023;
Accepted: 28-11-2023;
Published: 03-12-2023;

Abstrak
Seni tari memiliki potensi untuk memberikan pengalaman kreatif kepada anak-anak dan seharusnya diajarkan sebagai metode untuk menggambarkan kembali nilai estetik yang mereka alami dalam kehidupan. Faktanya, dalam konteks pendidikan seni tari dan kreativitas Paserta didik, permasalahan rendahnya pengembangan kreativitas anak didik secara empiris lebih banyak disebabkan oleh kurangnya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran seni tari untuk merangsang kreativitas Paserta didik. Model UNIE-C, sebagai pendekatan pembelajaran seni tari, mencakup empat aspek: pemahaman, kebutuhan, interaksi, dan ekspresi, yang kemudian diintegrasikan sebagai bentuk kreativitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi penerapan Model UNIE-C dalam pembelajaran tari di SMA Negeri 2 Majene. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pelaksanaan penelitian dilakukan di SMA Negeri 2 Majene. Subjek penelitian melibatkan guru dan Siswapada mata pelajaran seni budaya sebagai informan utama. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data dievaluasi berdasarkan kriteria tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerak tari yang dikembangkan dalam Model UNIE-C dibentuk oleh pengalaman peserta didik, tanpa perlu meniru gerakan tari sebagai suatu penampilan lengkap, dan gerakan tari ini dipengaruhi oleh apa yang dilihat dan dirasakan oleh peserta didik.

Abstract
Dance has the potential to provide creative experiences to children and should be taught as a method to reimagine the aesthetic value they experience in life. In fact, in the context of dance education and creativity of students, the problem of low empirical development of students' creativity is more caused by the lack of teachers' ability to manage dance learning to stimulate the creativity of students. The UNIE-C model, as an approach to dance learning, includes four aspects: understanding, needs, interaction, and expression, which are then integrated as a form of creativity. The purpose of this study was to evaluate the application of the UNIE-C Model in dance learning at SMA Negeri 2 Majene. The research method used was qualitative descriptive, with the implementation of the research conducted at SMA Negeri 2 Majene. The subject of research involves teachers and students in arts and culture subjects as the main informants. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The validity of the data is evaluated based on certain criteria. The results showed that the dance movements developed in the UNIE-C Model are shaped by the experience of learners, without the need to imitate dance movements as

a complete performance, and these dance movements are influenced by what students see and feel

PENDAHULUAN

Kreativitas Siswadi lingkungan sekolah adalah salah satu bakat yang esensial untuk diperkembangkan. Terutama dalam konteks pendidikan seni, seni tari menjadi sarana yang efektif untuk mengasah dan memajukan potensi kreativitas anak-anak. Seni tari tidak hanya membentuk kepribadian, tetapi juga memengaruhi keseimbangan mental. Pengajaran seni tari dapat memberikan pengalaman kreatif yang berharga, memungkinkan anak-anak mengungkapkan dan meresapi nilai-nilai estetis dalam kehidupan mereka.

Menurut Murgianto (1991: 27), nilai seni tari dalam pendidikan tidak hanya terletak pada penguasaan keterampilan gerak, melainkan lebih pada kemampuannya merangsang perkembangan ekspresi anak-anak. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan seni tari di sekolah, guru tidak hanya mengajarkan teknik menari, tetapi juga harus memiliki keahlian pedagogis (Jazuli, 2010). Proses pembelajaran memberikan kebebasan kepada Siswauntuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan mereka melalui beragam gerakan tari dan ekspresi. Kebebasan berekspresi ini mendukung pengembangan potensi kreativitas Paserta didik, memungkinkan mereka untuk menemukan dan mengembangkan diri mereka sendiri. Oleh karena itu, pendidikan seni memiliki peran yang sangat signifikan sebagai fasilitator untuk mendorong Siswadalam mengekspresikan kreativitas pikiran dan jiwa mereka. Dengan demikian, seni tari di sekolah tidak hanya mencakup aspek teknis tarian, tetapi juga berperan sebagai wadah penting dalam mendukung Siswadalam meresapi dan mengekspresikan kreativitas batin mereka.

Menurut Nursito (2000: 9-11), situasi di lapangan terkait dengan pendidikan seni tari dan kreativitas Siswamengindikasikan bahwa rendahnya perkembangan kreativitas Siswasecara empiris lebih disebabkan oleh ketidakmampuan guru dalam mengelola pembelajaran seni tari untuk merangsang kreativitas Paserta didik. Tantangan ini semakin diperparah oleh kekurangan keterampilan seni (tari) dan kurangnya pemahaman guru tentang model pendekatan, materi, tujuan, dan esensi dalam pendidikan seni, serta kurangnya dukungan fasilitas di sekolah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Widoretno (2016) juga mencatat bahwa hasil belajar Siswa dalam kemampuan mengekspresikan diri melalui seni tari masih rendah. Siswa terlihat belum mampu menggali kreativitas seni tari dan mengalami kesulitan dalam menciptakan gerakan tari. Mereka kurang kreatif dalam merancang komponen dan mengembangkan gerakan tarian. Suandani, Ine., (2014) juga menyatakan dari penelitiannya bahwa dalam proses pembelajaran seni tari di sekolah (tempat penelitian), melalui model pendekatan yang diterapkan, guru belum dapat secara optimal mengembangkan kreativitas Siswadalam menciptakan karya seni tari yang muncul dari proses pembelajaran.

Gambaran empiris dari beberapa laporan hasil penelitian yang telah disampaikan sebelumnya ternyata juga dialami oleh siswaSMA Negeri 2 Majene.

Secara umum, pembelajaran tari dilakukan dengan metode imitatif, di mana guru hanya menunjukkan gerakan tari yang sudah ada, kemudian diikuti oleh Paserta didik. Namun, belum terlihat adanya program pembelajaran yang menyediakan pengalaman tari sesuai dengan tingkat perkembangan dan karakteristik belajar anak. Ini mencakup kekurangan aktivitas permainan yang melibatkan ekspresi aktif dalam gerakan tari. Dalam proses pembelajaran seni tari, belum ada upaya untuk mengelola lingkungan belajar seni tari yang dapat memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk aktif terlibat dalam kegiatan belajar kreatif, seperti bermain dengan sukacita dan berekspresi secara bebas. Kurangnya suasana yang mendukung kreativitas dalam improvisasi gerakan tarian tampaknya menjadi kendala.

Pengembangan model pembelajaran seni gerak tari dianggap sebagai langkah penting dalam meningkatkan proses pembelajaran seni tari. Model ini diharapkan dapat menghasilkan gerakan tarian baru yang bersifat estetis. Apabila model pembelajaran ini dikelola dengan baik dan dikembangkan sesuai dengan karakteristik belajar anak serta memperhatikan aspek perkembangan dan tingkat kemampuan anak, maka potensi kreativitas anak dapat berkembang dengan baik.

Model UNIE-C (Syakhruni, 2022) merupakan suatu pendekatan pembelajaran seni tari yang merujuk pada empat aspek, yaitu Understand, Need, Interaction, dan Expression, yang kemudian diintegrasikan menjadi bentuk Creativity. Konsep "UNIE" ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan kreativitas (creativity; UNIE-C) sesuai dengan tingkat perkembangan, dengan mempertimbangkan sifat karakteristik pendidikan seni tari sebagai mata pelajaran di sekolah. Depdiknas (2001: 7) menyatakan bahwa pendidikan seni, termasuk seni tari, memiliki sifat multilingual, yang berarti seni bertujuan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan Siswaagar mampu berkreasi, peka dalam berkesenian, dan mampu mengekspresikan diri melalui berbagai media seperti bahasa, rupa, bunyi/irama, gerak, dan paduannya.

Model UNIE-C dianggap sebagai upaya inovatif dalam melaksanakan pembelajaran seni tari di sekolah (Syakhruni, 2022). Dengan menerapkan model UNIE-C dalam pembelajaran seni tari, diharapkan dapat efektif dalam mengembangkan kreativitas Siswasesuai dengan tahapan perkembangan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada penerapan model UNIE-C dalam pembelajaran tari di SMA Negeri 2 Majene Sulawesi Barat, dengan tujuan untuk membantu SiswaSMA mengembangkan kreativitas mereka dalam seni tari. Penulis berharap bahwa penerapan model UNIE-C akan memberikan manfaat signifikan dalam konteks pendidikan tari di tingkat SMA, meningkatkan pengalaman dan kemampuan kreatif Siswadalam seni tari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai metode untuk menyelidiki fenomena-fenomena yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, yang bersifat deskriptif seperti langkah-langkah dalam suatu proses kerja, resep suatu formula, definisi-definisi tentang konsep yang beragam, karakteristik barang dan jasa, gambar, gaya, norma budaya, model fisik artifak, dan sejenisnya.

Peneliti memilih metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk menggali fenomena penerapan model UNIE-C dalam pembelajaran tari di SMA Negeri 2 Majene. Pendekatan ini bersifat induktif, dengan fokus pada pemahaman makna.

Lokasi penelitian adalah di SMA Negeri 2 Majene, Sulawesi Barat. Subjek utama penelitian ini adalah Siswa SMA Negeri 2 Majene, Kecamatan Banggae Timur, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. Sebagai upaya triangulasi, peneliti melibatkan Kepala Sekolah dan guru SMA Negeri 2 Majene. Pemilihan subjek dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa SMA Negeri 2 Majene telah menerapkan pembelajaran tari. Proses pemilihan subjek melibatkan pengambilan sampel dari Paserta didik, guru kelas, dan kepala sekolah untuk memastikan hasil penelitian lebih representatif. Adapun data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai instrumen. Dalam konteks ini, kehadiran manusia sebagai peneliti dianggap penting karena manusia dapat beradaptasi dengan berbagai kondisi lingkungan. Oleh karena itu, peneliti, sebagai instrumen utama, harus melewati suatu proses "validasi" untuk menilai kesiapan mereka dalam melakukan penelitian yang melibatkan pengamatan langsung di lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen mencakup penilaian pemahaman terhadap metode penelitian kualitatif, penguasaan terhadap domain yang sedang diteliti, dan kesiapan peneliti baik dari segi akademik maupun logistik. Peneliti bertanggung jawab melakukan validasi ini melalui evaluasi diri terkait pemahaman metode kualitatif, pemahaman teori, pengetahuan domain penelitian, dan kesiapan serta persiapan untuk melakukan penelitian lapangan. Untuk membantu proses ini, peneliti menggunakan panduan observasi dan wawancara.

Setelah fokus penelitian terdefinisi dengan jelas, instrumen penelitian sederhana dikembangkan. Ini dilakukan untuk mempertajam dan melengkapi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data melibatkan pencarian dan penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah-langkah ini mencakup organisasi data ke dalam kategori, pembagian data menjadi unit-unit terpisah, sintesis, pembentukan pola, penekanan pada informasi yang krusial, serta pembuatan kesimpulan yang mudah dipahami oleh peneliti dan pihak lain yang tertarik. Proses analisis data dalam konteks penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum peneliti memasuki lapangan, selama berada di lapangan, dan setelah penelitian di lapangan selesai.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sepanjang proses pengumpulan data, serta setelah selesai pengumpulan data dalam suatu periode tertentu. Pada saat melakukan wawancara, peneliti sudah melakukan evaluasi terhadap jawaban yang diberikan oleh responden. Jika hasil analisis awal menunjukkan ketidakpuasan, peneliti akan terus melanjutkan analisis hingga tahap tertentu, memastikan bahwa data yang dihasilkan dianggap kredibel. Proses analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga mencapai tahap kejenuhan data.

Dalam penelitian ini, validitas data dinilai berdasarkan kriteria tertentu. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik pemeriksaan yang berdasarkan pada empat kriteria utama, yaitu kredibilitas (tingkat kepercayaan), keteralihan (transferabilitas), kebergantungan (dependabilitas), dan kepastian (konformabilitas).

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi. Triangulasi merupakan metode untuk memeriksa validitas data dengan memanfaatkan informasi di luar data yang digunakan sebagai langkah pemeriksaan atau perbandingan terhadap data tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan dua bentuk triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber digunakan untuk memastikan keandalan data dengan memeriksa informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, khususnya terkait pelaksanaan pembelajaran tari di SMA Negeri 2 Majene, Sulawesi Barat. Sementara itu, triangulasi teknik digunakan untuk menilai validitas data dengan memeriksa informasi dari sumber yang sama namun menggunakan teknik yang berbeda. Peneliti menggunakan triangulasi teknik setelah melakukan wawancara, yang kemudian hasilnya dibandingkan dengan observasi dan dokumentasi. Dengan menerapkan ketiga teknik ini, diharapkan dapat diperoleh kesimpulan yang berhubungan dengan model UNIE-C dalam pembelajaran tari di SMA Negeri 2 Majene.

HASIL

Pembelajaran Seni Tari di SMA Negeri 2 Majene

Mata pelajaran seni tari di tingkat SMA memiliki posisi dalam kurikulum sebagai bagian dari kelompok B, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 tahun 2014. Kelompok B ini mencakup Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan, serta Prakarya dan Kewirausahaan. Seni Budaya melibatkan seni musik, seni tari, seni rupa, dan seni teater. Sebagai bagian dari program kurikuler, mata pelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik terkait dengan lingkungan sosial, budaya, dan seni. Mata pelajaran ini bersifat nasional, tetapi pemerintah daerah atau satuan pendidikan dapat memperkaya muatan lokalnya. Misalnya, dengan menambahkan materi pengenalan tari tradisional daerah setempat, baik yang bersifat klasik maupun kerakyatan, serta materi dari daerah lain di Nusantara.

Tujuan kurikulum 2013 mencakup empat kompetensi, yakni sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Realisasi kompetensi ini melibatkan proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kompetensi sikap spiritual mencakup penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dianut peserta didik. Sementara kompetensi sikap sosial mencakup perilaku seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian (gotong royong, kerjasama, toleransi, damai), kesantunan, responsif, dan proaktif. Kompetensi ini mencakup pembelajaran tidak langsung melalui keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah, yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi Paserta didik.

Pembelajaran seni di SMA Negeri 2 Majene diselenggarakan karena nilai-nilai unik, makna, dan manfaatnya dalam mendukung perkembangan peserta didik. Pendekatan "belajar dengan seni, belajar melalui seni, dan belajar tentang seni" diterapkan untuk memberikan pengalaman estetik, khususnya melalui kegiatan eksplorasi gerak tari, ekspresi, kreasi, dan apresiasi seni. Gerak tari menjadi wujud kemampuan kreativitas Paserta didik, memungkinkan mereka mengekspresikan aktivitas sehari-hari melalui gerakan tari, menghasilkan karya seni tari yang memiliki nilai estetis dan dapat

dinikmati secara visual oleh seniman atau penikmat seni tari.

Dalam konteks ini, gerakan tari dianggap sebagai seni yang menarik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, mendukung pertumbuhan fisik, mental, dan emosional manusia. Oleh karena itu, guru seni tari di SMA Negeri 2 Majene diharapkan tidak hanya menguasai teori-teori pendidikan seni, tetapi juga mampu menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai. Guru perlu memahami perkembangan peserta didik, menguasai kurikulum saat ini, menjelaskan materi seni tari secara rinci, dan merancang pengajaran seni tari dengan mengaplikasikan strategi instruksional yang tepat. Semua ini bertujuan untuk mendorong dan mengembangkan daya kreativitas anak didik.

Mengingat pentingnya pengembangan kreativitas anak didik, maka Guru seni tari harus pula berupaya semaksimal mungkin untuk memotivasi dan mengajak serta memfasilitasi anak didik dalam keikut sertaannya secara aktif pada kegiatan pembelajaran seni tari. Dengan demikian seni tari justru dipikirkan guru untuk harus menjadi suatu proses kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan sekaligus sebagai wahana berbagai ajang kreasi dan ekpresi bagi anak didik. Oleh karena itu, karena kreativitas adalah hasil dari interaksi antara individu dengan lingkungannya, maka cara yang dianggap baik bagi guru untuk mengembangkan kreativitas tari anak ialah dengan mendorong motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik akan tumbuh, bila guru memungkinkan anak didik dapat diberi otonomi sampai batas tertentu di kelas dalam hal eksplorasi, berkreasi, dan berekspresi dengan tari.

Pembelajaran Gerak Tari dalam Model UNIE-C

Gerak memegang peranan sentral dalam seni tari, karena melalui gerak, tarian dapat berkomunikasi dengan penontonnya. Pemahaman ini mendasari fokus utama dalam model pembelajaran seni tari di SMA Negeri 2 Majene, yang dikenal sebagai UNIE-C. Model ini menempatkan gerak tari sebagai elemen utama, dan mengupayakan pengembangan gerak berdasarkan pengalaman peserta didik, tanpa perlu meniru gerakan tari secara keseluruhan.

UNIE-C mendorong peserta didik untuk mampu menciptakan sebuah tarian mulai dari gerakan yang paling sederhana hingga menjadi pertunjukan tarian yang siap dipertontonkan. Unsur-unsur gerak, seperti motif gerak, frase gerak, kalimat gerak, dan gugus gerak, dihasilkan melalui serangkaian tahapan dalam model UNIE-C.

Tahapan awal, yaitu tahap "understand," memberikan pengantar kepada peserta didik mengenai pemahaman akan sikap gerak pada bagian tubuh mereka, seperti gerak kepala, gerak liukan badan, gerak tangan, dan gerak kaki. Gerakan-gerakan ini diidentifikasi sebagai motif gerak, yang merupakan komponen terkecil dalam struktur sebuah tarian. Motif gerak dianggap sebagai pola yang paling sederhana namun memiliki potensi untuk dikembangkan. Ini mencakup tingkatan gerak paling dasar dan sederhana dalam keseluruhan pergerakan tari, yang merupakan kombinasi antara sikap dan gerak.

Berikutnya, terdapat frasa gerak yang merupakan hasil pengembangan motif gerak, baik melalui pengulangan maupun variasi, pada tahap kebutuhan. Pada tahap ini, peserta didik mengekspresikan diri melalui seni tari dengan menyajikan berbagai gerak tari untuk

menemukan esensi dasar dari unsur-unsur gerakan. Frasa gerak, yang terbentuk dari satu atau beberapa motif gerak, diperkaya ritmenya pada tahap interaksi untuk mencapai bentuk improvisasi gerakan tari. Ini disebabkan oleh perubahan urutan gerakan dalam tarian, yang terhubung secara berarti.

Tahap ekspresi merupakan waktu untuk melatih kepekaan dalam berkreasi. Tahap ini juga dapat dianggap sebagai fase keterampilan, di mana peserta didik diarahkan untuk terus mencari berbagai kemungkinan sebagai bagian dari proses kreatif dalam menciptakan karya tari. Salah satu aspek yang ditekankan pada tahap ini adalah pengembangan kalimat gerak yang terhubung secara erat dengan musik yang menyertainya.

Gugus gerak, sebagai elemen kunci dalam seni tari, mewakili langkah kreatif yang mencakup akumulasi gerakan yang telah dibuat oleh peserta didik pada tahap sebelumnya. Fokus utama pembelajaran seni tari adalah membantu peserta didik menggunakan tarian sebagai sarana untuk menemukan keterhubungan antara tubuh mereka dengan keseluruhan eksistensi sebagai manusia. Model UNIE-C, sebagai suatu konsep, berfungsi sebagai opsi untuk mengembangkan jiwa peserta didik menuju kedewasaan. Melalui penekanan pada kreativitas, peserta didik diberikan kebebasan seluas-luasnya dalam mengungkapkan gerakan tari mereka, sementara hasil akhir bukanlah tujuan utama. Pada intinya, kegiatan kreatif dan ekspresif ini memberikan latihan dan pengalaman kepada peserta didik untuk mengembangkan perasaan, pola pikir, pemahaman, serta keterampilan dalam menghadapi dan menyelesaikan tantangan terkait diri mereka atau lingkungan sekitar.

Model UNIE-C membawa manfaat lebih dari sekadar kemampuan menari di atas panggung yang dapat dinikmati oleh publik. Melalui pendekatan ini, pembelajaran seni tari di SMA Negeri 2 Majene didesain untuk memberikan keuntungan nilai, seperti pembentukan karakter, pengembangan kreativitas, dan pengembangan multi kecerdasan, alih-alih hanya menghasilkan penari atau seniman mahir. Oleh karena itu, dalam implementasinya, model UNIE-C lebih menekankan pada proses penemuan gerak oleh peserta didik. Selain itu, model ini disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik, membimbing mereka dengan cara yang sederhana agar lebih mudah memahami dan menggerakkan tarian yang mereka ciptakan sendiri.

Model UNIE-C sebagai model pembelajaran tari memfokuskan kepada proses yang mengacu kepada perkembangan peserta didik itu sendiri. Hal tersebut sejalan dengan esesensi dari proses belajar yaitu modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Model UNIE-C tidak menjadikan peserta didik untuk menghafal dan menarikan gerak-gerak tari bentuk, melainkan menjadikan peserta didik menemukan gerakan mereka sendiri sesuai tema sebagai sebuah bentuk dalam pembelajaran gerak tari.

PEMBAHASAN

Model UNIE-C merupakan pendekatan pembelajaran gerak tari yang difokuskan pada peserta didik. Pendekatan gerak ini tidak bertujuan untuk mengajak peserta didik menghafal dan menirukan gerak-gerak tari yang telah ada, tetapi lebih kepada membantu mereka menemukan gerakan yang sesuai dengan tema sebagai ekspresi dalam pembelajaran gerak tari. Tujuan utama dari penggunaan Model UNIE-C adalah untuk menempatkan kreativitas sebagai inti dari proses pembelajaran tari.

Penerapan Model UNIE-C dalam pembelajaran tari di SMA Negeri 2 Majene mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, yang mencakup suksesi, diskontinuitas, differensiasi, dan integrasi dalam kemampuan berpikir, seperti yang dijelaskan oleh Supriadi (2004). Ini menghasilkan peserta didik di SMA Negeri 2 Majene mampu menciptakan gerakan tari baru yang bersifat orisinal dan unik, berbeda dari gerakan tari yang sudah ada sebelumnya.

Konsep keberhasilan kreativitas, menurut Amabile (1983), melibatkan persimpangan antara keterampilan domain anak dalam bidang tertentu, keterampilan berpikir kreatif, dan motivasi intrinsik. Persimpangan kreativitas tersebut tercermin dalam gerakan tari yang dihasilkan melalui penerapan Model UNIE-C dalam pembelajaran tari di SMA Negeri 2 Majene. Terkait dengan keberhasilan kreativitas, Martini Jamaris (2006) menyatakan empat aspek yang menjadi landasan, dan Model UNIE-C dalam implementasinya telah memenuhi keempat aspek tersebut.

Aspek pertama yang memengaruhi munculnya kreativitas di SMA Negeri 2 Majene adalah kemampuan kognitif atau kecerdasan dalam berpikir untuk mengartikan makna dalam bentuk gerak oleh peserta didik. Kemampuan berpikir alternatif dalam memecahkan masalah dianggap sebagai kemampuan kognitif yang mampu mengembangkan kreativitas.

Aspek kedua melibatkan "intuisi dan imajinasi", di mana imajinasi peserta didik di SMA Negeri 2 Majene digunakan untuk membentuk dan mengembangkan konsep, citra, dan sensasi dalam gerak tarian sebagai respons terhadap keinginan dan niat pribadi mereka. Daya kreativitas ini terkait dengan aktivitas fungsi kerja belahan otak kanan, sehingga unsur intuitif dan imajinatif juga memiliki pengaruh terhadap munculnya kreativitas pada peserta didik.

Aspek ketiga adalah "penginderaan", di mana kreativitas dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik di SMA Negeri 2 Majene untuk menggunakan panca indera secara menyeluruh, peka, dan akurat. Kemampuan cepat dalam penginderaan ini memungkinkan peserta didik menemukan hal-hal yang tidak terlihat atau terpikirkan oleh orang lain melalui gerak tari yang mereka bentuk.

Aspek keempat, yaitu "kecerdasan emosi", erat kaitannya dengan keuletan, kesabaran, ketelitian, dan ketabahan peserta didik dalam menghadapi situasi ketidakpastian dan berbagai masalah yang berkaitan dengan kreativitas. Model UNIE-C di SMA Negeri 2 Majene menghasilkan intensitas emosional melalui interpretasi gerak tari, di mana gerak tari tersebut berfungsi sebagai ekspresi, saluran emosi, dan wujud sikap/ perilaku estetis.

KESIMPULAN

Pengajaran seni tari dengan menggunakan pendekatan UNIE-C di SMA Negeri 2 Majene memberikan pengalaman estetik melalui kegiatan eksplorasi gerak tari, ekspresi diri, kreasi, dan apresiasi. Gerak tari yang dihasilkan mencerminkan kemampuan kreativitas SiswaSMA Negeri 2 Majene, menghasilkan karya seni tari yang memiliki nilai estetis dan dapat dinikmati oleh seniman atau penikmat seni tari secara visual. Dalam model UNIE-C, gerak tari dikembangkan berdasarkan pengalaman peserta didik tanpa perlu meniru gerakan tari secara menyeluruh. Gerakan tari dibuat berdasarkan apa yang

dilihat dan dirasakan oleh peserta didik. Model UNIE-C mendorong peserta didik untuk menciptakan tari mulai dari gerakan paling sederhana hingga menjadi pertunjukan yang siap dipresentasikan di depan penonton. Unsur-unsur gerak, termasuk motif gerak, frase gerak, kalimat gerak, dan gugus gerak, dibentuk melalui berbagai tahap dalam model UNIE-C.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Universitas Negeri Makassar melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Makassar yang memberikan dana PNBP Pusat sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

REFERENSI

Allolayuk, A. 2021. Menyingkap Sisi Gelap Pendidikan sebagai Arena Reproduksi Kesenjangan Sosial Berdasarkan Perspektif Pierre Bourdieu. *Syntax Idea*, *3*(8).

Amabile , T.M 1983. *"The Social Psychology of Creativity: A Componential Conceptualization*" Journal of Personality and Social Psychology, 45: 357376

Amelia, D. I., Dewi, S. D., Hayati, S. A. N., & Huda, M. K. (2021). Peran Pendidikan Seni Dalam Melestarikan Kekayaan Budaya Di Era 5.0 Pada SDN Margadadi IV. *Prosiding dan Web Seminar Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar menuju Era*

Cote, Paulette. 2006. The Power of Dance in Soci- ety and Education: Lessons Learned from Tradition and Innovation, Provide a Solid Founda-tion for Dance Education. *The Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, Vol. 77.

Dewi, E. 2019. Potret Pendidikan di Era Globalisasi Teknosentrisme dan Proses Dehumanisasi. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, *3*(1).

Dimyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

González-Zamar, M. D., & Abad-Segura, E. 2021. Emotional creativity in art education: An exploratory analysis and research trends. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *18*(12).

Hadi, Y.S. 2014. *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*.Yogyakarta: Cipta Media.

Hamalik, O. 1995. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksar

Hermanto, B. 2020. Perekayasaan sistem pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. *FOUNDASIA*, *11*(2).

Jamaris, M. 2006. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Gramedia

Jazuli, M. 2010. Model Pembelajaran Tari Pendidikan pada SiswaSd/Mi Semarang. *Jurnal Harmonia*, 10 (2).

Komariah, A dan Satori, D. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta

Kusumastuti, E. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Seni Tari Terpadu Pada SiswaSekolah Dasar*. Jurnal Upi. 1 (1), 7-16.

Listiana, Y. R. 2021. Dampak Globalisasi Terhadap Karakter Peserta Didik dan Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(1).

Mahmud. 2011. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Makmur, T. 2019. Revolusi sumber-sumber informasi di internet dan hubungannya dengan masyarakat informasi. *Al-Kuttab : 1*(1), 46–55.

Mulyasa, A. 2003. *Kurikulum Berbasis*

Kompetensi. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Raharjo et al. 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sardiyanah, S. 2020. DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP PENDIDIKAN. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, *8*(2).

Sugiono. 2012. *Memehami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sujamto. 1992. *Wayang dan Budaya Jawa*, Semarang: Dahara Prize.

Supriadi, D., 2004. *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan IPTEK*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sustiawati, 2008. *Pengembangan Manajemen Pelatihan Seni Tari Multikultur Berpendekatan Silang Gaya Tari Bagi Guru Seni Tari Sekolah Menengah Pertama Negeri Di Kota Denpasar*. Malang: Program Pascasarjana UM.

Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam, Manajemen Berorientasi Link and Match*. Yogyakarta: Puskata Pelajar.